

FAIR PLAY DALAM OLAHRAGA

Danang Aji Setyawan, S.Pd, M.Pd

danangpjkrupgris@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang etika fair play, agar pembaca mengetahui dan dapat menerapkan perilaku sportif dalam aktivitas olahraga.

Olahraga adalah bentuk perilaku gerak manusia yang spesifik. Arah dan tujuan orang berolahraga, termasuk waktu dan lokasi kegiatan dilaksanakan sedemikian beragam sehingga sebagai bukti bahwa olahraga itu merupakan sebuah fenomena yang relevan dengan kehidupan sosial olahraga juga ekspresi berkarya pada manusia. Fair play memiliki peranan penting dalam olahraga. Fair play merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria pada olahraga. Nilai fair play melandasi pembentukan sikap, dan selanjutnya sikap menjadi landasan perilaku.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah olahraga dan etika fair play secara ontologi adalah olahraga merupakan kegiatan otot yang energik dan dalam kegiatan itu atlet memperagakan kemampuan gerakannya (Perporma) dan kemauannya semaksimal mungkin yang dilakukan dengan sikap mental dan moral serta nilai fair play melandasi pembentukan sikap dan selanjutnya sikap menjadi landasan perilaku. Olahraga dan etika fair play secara epistemologis adalah bentuk kegiatan olahraga sesuai dengan motif dan tujuan utamanya yang dilandasi tindakan moral adalah perilaku yang tampak yang dinyatakan dan sejalan dengan sistem nilai yang dianut sebagai konsep moral, suatu cetusan jiwa, fair play berisi penghargaan terhadap lawan serta harga diri. Olahraga dan etika fair play kajian nilai (aksilogi) yang dipersoalkan adalah aspek penerapan sesuatu ke dalam praktik yang berkaitan dengan masalah nilai. Nilai merupakan rujukan perilaku, sesuatu yang dianggap “ luhur” dan menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Olahraga itu sendiri pada hakikatnya bersifat netral, tetapi masyarakatlah yang kemudian membentuk kegiatannya dan memberi arti bagi kegiatan itu dan memanfaatkannya untuk tujuan tertentu. Penerapan etika fair play atau sportivitas sebagai nilai inti dalam bidang olahraga. Mengingat pentingnya fair play, hendaknya pelaku olah raga menanamkan fair play dalam melakukan aktivitas olahraga.

Kata kunci : Etika, Fair Play, Olahraga

A. PENDAHULUAN

Olahraga adalah kegiatan manusia yang wajar sesuai dengan kodrat Illahi untuk mengembangkan dan membina potensi-potensi fisik, mental dan rohaniah manusia demi kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi dan masyarakat. Yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

Olahraga dengan segala aspek dan dimensi kegiatannya, lebih-lebih yang mengandung unsur pertandingan atau kompetisi, harus disertai dengan sikap dan perilaku yang didasarkan pada kesadaran moral. Sikap itu menyatakan kesiapan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan peraturan. Bahkan, kesiapan itu tidak hanya loyal terhadap ketentuan yang tersirat, tetapi juga kesanggupan untuk membaca dan memutuskan pertimbangan berdasarkan kata hati. Kepatutan tindakan itu diterangi oleh sinar yang bersumber dari batiniah.

Olahraga merupakan sebuah cerminan dan sekaligus menjadi wahana bagi pelumatan nilai-nilai sosial; ia mencerminkan potensi dan keterbatasan masyarakat sekaligus. Namun, kepedulian kita adalah semata-mata menelaah secara kritis tentang potensi olahraga untuk membeberkan konsep dan fakta bahwa olahraga dan aktivitas jasmani yang berisikan permainan itu merupakan arena bagi penerapan tindakan moral. Karena itu, penghampiran yang digunakan dalam makalah ini terutama pendekatan psikologis dan psikologi sosial, serta penerapan fairplay dalam praktiknya.

Kita menyadari bahwa olahraga penuh dengan masalah, silang pendapat, dan lebih-lebih di lingkungan olahraga kompetitif, sering ditandai dengan persaingan yang tidak sehat. Seperti halnya dalam konteks pendidikan jasmani yang mengemban misi kependidikan, olahraga pada umumnya menyediakan kesempatan yang melimpah bagi setiap individu untuk berinteraksi, belajar, mengalihkan dan menegakkan nilai moral. Ketegangan moral yang dialami para pelaku ketika menghadapi situasi yang serba dilematis, misalnya konflik antara kepentingan untuk memenangkan pertandingan dan norma fair play, secara bersamaan melahirkan konflik moral. Kita memiliki keyakinan bahwa dalam kesempatan berolahraga, seseorang dihadapkan dengan replika kehidupan yang sesungguhnya dan karena itu, kita percaya bahwa kegiatan itu sangat potensial untuk melaksanakan pendidikan moral, bila dikelola dan dilaksanakan sebaik-baiknya.

Diantara persoalan yang paling menonjol pada saat ini adalah penerapan *fair play* atau sportivitas sebagai nilai inti dalam bidang olahraga. Dalam kesempatan berolahraga, seseorang dihadapkan dengan struktur sosial yang dapat diterima dan dinilai adil. Dalam kesempatan tersebut peraturan yang diterapkan dipandang lebih fair dari kehidupan yang sesungguhnya. Dalam kaitan inilah maka para ahli, seperti yang diungkapkan oleh Brikman (1977), yakni” Olahraga merupakan tata latar yang ideal untuk memperkenalkan kepada anak-anak pemikiran moral konvensional”. Beberapa ahli juga menyarankan, sebaiknya masyarakat memperoleh manfaat dari olahraga yang berlandaskan pada sistem keadilan yang berlandaskan pada persamaan.

Dalam kenyataannya, pelaku olahraga dihadapkan dengan keterbatasan waktu untuk membuat keputusan, karena itu faktor pengalaman dan konteks kegiatan (misalnya, taraf kompetisi yang sedang dijalani) ikut mempengaruhi. Bahkan “suara dari dalam” peranannya sangat dominan, sehingga keputusan-keputusan yang selanjutnya digolongkan sebagai perilaku fair play yang luar biasa, seperti berlangsung diluar kesadaran sang pelaku. Karena itu harus disoroti dari sistem nilai yang kita sebut sportivitas atau fair play. Untuk dapat memperagakan perilaku sportif seseorang bukan hanya mematuhi peraturan yang tertulis tetapi juga harus dapat berbuat sesuai dengan keputusan hati nurani.

B. PEMBAHASAN

Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan ilmu dengan pengetahuan-pengetahuan lain. Ciri-ciri keilmuan itu didasarkan pada jawaban yang diberikan ilmu terhadap ketiga pertanyaan pokok itu mencakup masalah tentang apa yang ingin kita ketahui, bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut dan apa nilai kegunaannya bagi kita. Dalam buku Olahraga dan Etika Fair Play akan dibahas tentang apa yang ingin kita ketahui (Ontologi). Kemudian bagaimana cara kita mendapatkan pengetahuan mengenai objek tersebut (Epistemologi), dan tentang nilai kegunaan ilmu itu (Aksiologi).

A. Ontologi (Apa)

1. Olahraga

Ontologi menjawab kajian apa yang dipermasalahkan ilmu Olahraga. Ini dapat dilihat dari objek materi dan objek formal, yakni gerak manusia dalam rangka keseluruhan kepribadian dan dalam rangka parsial atau sebagian dari kepribadian tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai sedikitnya lima besar aktivitas gerak manusia berupa olahraga kesehatan, pendidikan jasmani, rekreasi atau waktu senggang, sport atau olahraga, serta tari khususnya dilihat sebagai gerak subyektif-aktif. Kata olahraga berasal dari kata olah dan raga. Olah berarti upaya untuk merubah, mematangkan atau menyempurnakan. Raga mengacu pada bagian kasat mata dari manusia yang tidak dapat dipisah-pisahkan dari manusia seutuhnya yang memiliki potensi untuk bergerak.

Olahraga adalah bentuk perilaku gerak manusia yang spesifik. Arah dan tujuan orang berolahraga, termasuk waktu dan lokasi kegiatan dilaksanakan sedemikian beragam sehingga sebagai bukti bahwa olahraga itu merupakan sebuah fenomena yang relevan dengan kehidupan sosial olahraga juga ekspresi berkarya pada manusia. Istilah olahraga lebih bersifat umum, tidak digunakan dalam olahraga kompetitif, karena pengertiannya bukan hanya sebagai himpunan aktivitas fisik yang resmi terorganisasi (formal) dan tidak resmi (informal) yang tampak pada kebanyakan dalam cabang-cabang olahraga, tetapi juga dalam bentuk aktivitas dasar seperti senam, pelatihan kebugaran jasmani, atau latihan aerobik.

Olahraga mengandung konotasi yang identik dengan bentuk kegiatan olahraga kompetitif yang menekankan pencapaian kejuaraan rekor, seperti yang dilakukan di lingkungan organisasi induk olahraga kelompok atlet elit. Definisi olahraga yang dikemukakan Matveyev (1981; dalam Rusli rutan 2001), bahwa “ Olahraga merupakan kegiatan otot yang energik dan dalam kegiatan itu atlet memperagakan kemampuan gerakannya (Perporma) dan kemauannya semaksimal mungkin.”. Sedangkan UNESCO mendefinisikan Olahraga yaitu, “ Setiap aktivitas fisik berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain ataupun diri sendiri”. Namun, terselip dalam definisi itu, penegasan pentingnya fair play dalam pelaksanaan kompetisi dan atas dasar itu, barulah olahraga mengandung nilai pendidikan.

2. Etika

Secara etimologis, kata ethics berasal dari kata Yunani, *ethike* yang berarti ilmu tentang moral atau karakter. Studi tentang etika itu secara khas berhubungan dengan prinsip kewajiban manusia atau studi tentang semua kualitas mental dan moral yang membedakan seseorang atau suku bangsa. Istilah etika dipakai dalam dua macam arti yang satu etika dimaksudkan sebagai suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Makna kedua dalam hal-hal bersifat etik merupakan predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia tertentu dengan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain.

Istilah etika tidak terlepas dari kata moral karena berkaitan erat, Etika” yang berasal dari kata *ethike* yang berarti ilmu tentang moral adalah sebuah studi analitik, studi ilmiah tentang landasan teoritis tindakan moral. Moral” berasal dari kata Latin, *Mos* dan dimaksudkan sebagai adat istiadat atau tata krama. Termasuk kedalam komponen “ perasaan “ moral adalah kesadaran hati nurani, *self esteem* (hormat diri), empati, kecintaan terhadap yang baik, pengendalian diri, dan di bawah tindakan moral adalah kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

3. Fair Play

Fair play adalah kebesaran hati terhadap lawan yang menimbulkan perhubungan kemanusiaan yang akrab dan hangat dan mesra. *Fair play* merupakan kesadaran yang selalu melekat, bahwa lawan bertanding adalah kawan bertanding yang diikat oleh pesaudaraan olahraga. Jadi *fair play* merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria pada olahraga. Nilai *fair play* melandasi pembentukan sikap, dan selanjutnya sikap menjadi landasan perilaku.

B. Epistemologi (Bagaimana)

1. Olahraga

Epistemologi menjawab bagaimana keberadaan Olahraga. Dengan objek material, gerak manusia, dan objek formal dalam rangka keseluruhan kepribadian dan parsial yang terbagi atas ilmu gerak, teori latihan, teori belajar gerak, teori bermain dan teori intruksi. Olahraga itu sendiri pada hakikatnya bersifat netral, tetapi masyarakatlah yang kemudian membentuk kegiatannya dan memberi arti bagi kegiatan itu dan memanfaatkannya untuk tujuan tertentu. Seperti di Indonesia, sesuai dengan fungsi dan tujuannya, kita mengenal beberapa bentuk kegiatan olahraga, sesuai dengan motif dan tujuan utama, yakni: (1) Olahraga pendidikan, yaitu olahraga untuk mencapai tujuan yang bersifat mendidik dan sering diartikan sama maknanya dengan istilah pendidikan jasmani; (2) Olahraga rekreasi, yaitu olahraga untuk mencapai tujuan yang rekreatif; (3) Olahraga kesehatan yaitu olahraga untuk tujuan pembinaan kesehatan; (4) Olahraga cacat, yaitu olahraga untuk orang cacat, termasuk kegiatan olahraga dalam konteks pendidikan untuk anak-anak cacat yang lazim disebut dalam istilah *Adapted physical education* ; (5) Olahraga penyembuhan atau rehabilitasi, yaitu olahraga atau aktivitas jasmani untuk tujuan terapi, dan (6) Olahraga Kompetitif (prestasi), yaitu olahraga untuk tujuan mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Olahraga tidak dapat dipisahkan dengan dunia nyata, lingkungan alam dan lingkungan sosial serta lingkungan geografis. Makna olahraga itu mencapai taraf yang lebih tinggi dalam lingkungan sosial budaya yang didorong oleh strata budaya. Jadi, olahraga dilakukan karena berbagai alasan penting dari sisi pelakunya. Nilai-nilai dan manfaat (kemaslahatan) yang di peroleh para pelaku itu didapat dari partisipasi atau keterlibatan aktif sebagai pelaku dalam beberapa kegiatan yang bersifat hiburan, pendidikan, rekreasi, kesehatan, hubungan sosial, perkembangan biologis, kebebasan menyatakan diri, pengujian kemampuan sendiri atau kemampuan diri dibandingkan dengan orang lain.

2. Etika Berkaitan Dengan Moral

Tindakan moral adalah perilaku yang tampak yang dinyatakan dan sejalan dengan sistem nilai yang dianut. Pertimbangan moral yang memberlakukan nilai yang dianut, berkaitan langsung dengan empati (kemampuan membaca perasaan orang lain), pengendalian diri, dan kesadaran bahwa kita berbuat sesuatu terhadap orang lain.

Perkembangan moral berlandaskan dengan (1) apa yang dipandang baik dan fair (2) apa alasan untuk berbuat baik dan (3) apa perspektif budaya yang melandasi perbuatan baik itu, pada tahap heteromi, seseorang melandaskan pertimbangan moral mereka kepada kepatuhan searah yaitu kepada penguasa (otoritas) seperti orang tua, orang dewasa, dan peraturan yang sudah mapan. Karena peraturan itu suci dan tak dapat diubah, seseorang merasa berkewajiban untuk mematuhi; benar dan salah biasanya dipandang sebagai hitam dan putih; kebaikan dan keburukan dipandang dari aspek konsekuensi dan hukuman. Tahap otonomi ditandai dengan kemampuan seseorang untuk mengembangkan rasa kemandirian dan suasana saling mendukung dengan pihak lain. Benar dan salah ditentukan oleh keadaan situasional, sementara peraturan bisa diubah, relatif sesuai dengan tuntutan situasi dan kebutuhan manusia.

Thomas Lickona dalam karyanya *Educating For Character* menjelaskan bahwa seseorang harus memiliki kualitas pengetahuan moral, Feeling moral dan tindakan moral. Ketiga komponen ini penting untuk mengembangkan watak yang baik. Pada komponen pengetahuan moral terdapat unsur lainnya yakni kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, perhitungan kedepan, pertimbangan moral, dan pembuat keputusan. Setiap komponen itu pada hakikatnya menyatu dan melumat satu sama lain, dan saling mempengaruhi. Namun tidak berarti, setelah tahu yang baik dan buruk lalu berbuat baik. Dengan mengetahui yang baik, tidaklah berarti lalu seseorang mampu berempati atau mengendalikan dirinya untuk mengikuti dan melakukan tindakan moral.

3. Fair Play

Sebagai konsep moral, suatu cetusan jiwa, *fair play* berisi penghargaan terhadap lawan serta harga diri. Dalam kaitan inilah, antara kedua belah pihak memandang lawannya sebagai mitranya. Lawan adalah kawan bermain. Keseluruhan dan upaya dan perjuangan itu dilaksanakan dengan bertumpu pada standar moral yang di hayati oleh masing-masing belah pihak. *Fair play* adalah suatu bentuk harga diri yang tercermin dari : (1) Kejujuran dan rasa keadilan. (2)

Rasa hormat kepada lawan, baik dalam kekalahan maupun dalam kemenangan. (3) Sikap dan perbuatan ksatria, tanpa pamrih. (4) Sikap tegas dan berwibawa, kalau terjadi bahwa lawan atau penonton tidak berbuat fair play. (5) Kerendahan hati dalam kemenangan, dan ketenangan/pengendalian diri dalam kekalahan.

Dijumpai makna dalam pernyataan yakni setiap pelaksanaan olahraga harus ditandai oleh semangat kebenaran dan kejujuran, dengan tunduk kepada peraturan-peraturan, baik yang tersurat maupun yang tersirat” (Essai de Doctrine du Sport. Haut Comite des Sports France, 1964). Dalam dokumen yang lebih mutakhir, dalam *European Sport Charter and Code of Ethic* yang diterbitkan oleh Dewan olahraga Eropa (1993) disebutkan definisi Fair play sebagai: “ Lebih dari sekedar bermain dalam aturan”. *Fair play* itu menyatu dengan konsep persahabatan dan menghormati yang lain dan selalu bermain dalam semangat sejati. *Fair play* dimaknakan sebagai bukan hanya unjuk perilaku. Ia menyatu dengan persoalan yang berkenaan dengan dihindarinya ulah penipuan, main berpura-pura atau “main sabun”, doping, kekerasan (baik fisik maupun ungkapan kata-kata), eksploitasi, memanfaatkan peluang, komersialisasi yang berlebihan atau melampaui batas korupsi.

Secara tidak sengaja perasaan umum, dengan meluaskan gagasan ini, mendefinisikan kelakuan demikian itu dengan istilah” semangat olahragawan sejati”, yang mengungkapkan bagaimana seseorang bermain serta bagaimana cara ia bersikap dan bertindak terhadap orang lain baik pada saat bermain maupun pada saat lainnya yang masih berkaitan dengan situasi pertandingan.

Fair play akan terwujud bila terpenuhi perilaku tersebut diatas, sungguh sangat dibutuhkan keberanian moral dan keberanian untuk menanggung resiko. Dalam kaitan ini pulalah dibutuhkan sikap ksatria yang menolak kemenangan dengan segala cara.

C. Aksiologi (Untuk apa)

1. Olahraga Dan Etika *Fair Play*

Kajian nilai (aksiologi) yang dipersoalkan adalah aspek penerapan sesuatu ke dalam praktik yang berkaitan dengan masalah nilai. Nilai merupakan rujukan perilaku, sesuatu yang dianggap “ luhur” dan menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bidang keolahragaan, persoalan ini kian relevan untuk dibahas. Kecenderungan sikap dan partisipasi dalam tindakan dari sekelompok warga masyarakat, termasuk organisasi induk olahraga, yang berusaha untuk meningkatkan prestasi, membangkitkan masalah yang semakin kompleks dan mendalam. Hal itu karena nilai-nilai ideal olahraga makin luhur, di geser oleh nilai “ baru” sebagai konsekuensi dari perubahan sosial.

Kegiatan dalam keolahragaan merupakan cerminan dalam lingkup tatanan masyarakat yang lebih luas. Nilai dalam masyarakat telah berubah, dan hal itu juga berdampak nyata ke dalam olahraga. Di antara persoalan yang paling menonjol pada saat ini adalah penerapan fair play atau sportivitas sebagai nilai inti dalam bidang olahraga. Tantangannya muncul dalam aneka perilaku atlet, pelatih, ofisial, dan bahkan juga dari kalangan insan pers. Yang lebih menonjol adalah upaya memperoleh kemenangan yang disertai dengan upaya bukan mengandalkan keunggulan teknik dan taktik. Yang diperagakan adalah gejala

kekerasan dalam olahraga dan kecenderungan untuk memaksakan kehendak, seperti mencampuri keputusan wasit. Sebaliknya, wasit itu sendiri dalam beberapa kasus masih belum mampu untuk berdiri sendiri dalam beberapa kasus masih belum mampu untuk berdiri di tengah-tengah, tanpa memihak, sesuai dengan fungsinya.

Kiranya tidak berlebihan bila kita mengatakan, sudah mulai terjadi dan kian berkembang, gejala demokralisasi dan degradasi karakter dalam olahraga. Di samping peningkatan kekerasan, seperti sering diperagakan oleh penonton, unsur ketidakjujuran juga kian mencuat ke permukaan. Ketidaksanggupan dalam permainan, seperti sering disebut dalam istilah “main sabun” merupakan pertanda dari ketidakjujuran untuk memperlakukan olahraga.

Bahaya terhadap *fair play* timbul terutama dari kesalahan arah yang ditempuh olahraga pada zaman ini. Olahraga dieksploitsi oleh politik, ideologi, dan dagang karena olahraga sangat tenar dan digemari. Bahkan sekarang ini, sejak logika politik berubah menjadi logika ekonomi, pengelolaan olahraga dengan tujuan yang bersifat komersialisasi sangat menonjol, dan bila kita tidak waspada, ancaman terhadap *fair play* semakin besar. Dengan demikian olahraga mengalami bahaya untuk kehilangan sifat-sifatnya yang murni. Yang semestinya olahraga berisi pertandingan yang bersifat ksatria dan membentuk kepribadian, dapat berubah menjadi perjuangan yang tidak kenal ampun, yang dikuasai oleh pikiran prestise, popularitas dan uang.

Dengan kata lain, sikap batin semacam itu, yang dapat kita sebutkan dalam istilah itikad, berisi pertimbangan moral, yang kemudian secara otomatis terjabarkan dalam perilaku. Dikaitkan dengan perkembangan akhir-akhir ini, semangat olahragawan sejati semacam itu perlu dikembangkan serta disebarluaskan. Keadaan demikian perlu disosialisasikan sejak dini, sejak seseorang mulai belajar olahraga dengan maksud untuk melindungi olahraga dari bahaya-bahaya yang mengancamnya.

Berkenaan dengan hal ini kiranya perlu disebarluaskan di Indonesia, gagasan dan praktik berolahraga yang dijiwai oleh semangat sportivitas. Untuk itu, alangkah baiknya jika selalu dapat diterapkan praktik-praktik yang memperkokoh pengalaman perilaku yang adil dan jujur. Sangat tepat bila dilembagakan pemberian penghargaan kepada berbagai pihak yang menjadi pelaku olahraga yang menunjukkan perilaku yang terpuji yang meliputi dalam konsep *fair play* (satu-satunya hukum moral olahraga).

D. Akar Dari Fair Play

Perilaku yang menunjukkan *fair play* akan diawali dengan kemampuan untuk sepenuhnya 100 % tunduk kepada peraturan-peraturan yang tertulis. Ini berarti, setiap pihak yang bemrusan dengan olahraga, utamanya para atlet atau olahragawan, mesti paham akan peraturan, dan setelah itu, mesti siap mematuhi peraturan yang berlaku. Karena itu, persoalan *fair play*, seperti dalam kasus tindakan kekerasan pada penonton, berawal dari ketidakpahaman terhadap peraturan, dan ketiadaan sikap loyal untuk menjamin keutuhan permainan. Sikap yang ditampilkan penonton, seperti kasus yang menimpa beberapa pertandingan

sepakbola akhir-akhir ini, selain karena ketidakpahaman dan pemaksaan kehendak, juga diakibatkan oleh ketidakpatuhan terhadap berbagai ketentuan. Mereka seolah-olah berada dalam wilayah "bebas berbuat" yang tak mampu disentuh oleh sanksi dan hukum. Dalam kaitan inilah di Spanyol akhir-akhir ini diterbitkan undang-undang dan sanksi pencabutan hak bagi perilaku penonton yang dianggap sudah melampaui batas, sehingga mereka dapat ditindak oleh petugas yang bewewenang.

Menjadi persoalan pelik tentang penafsiran perilaku kekerasan atau penipuan dalam konteks tertentu. Pertandingan hoki es (di Indonesia belum dikenal) misalnya, menunjukkan perilaku agresif dan benturan keras antara pemain. Anda bayangkan, dengan kecepatan meluncur sekitar 80 mil perjam, seorang pemain penyerang dihadang pemain bertahan, atau malah disudutkan ke pinggir lapangan. Pertandingan antara regu Uni Sovyet dan Amerika dalam hoki es di Olimpiade Musim Dingin, Calgary 1988, sungguh memperagakan sebuah pertarungan fisik, selain adu kepintaran secara taktis. Pukulan terhadap pemain lawan, seolah-olah sesuatu yang biasa dalam permainan hoki es tersebut. Dengan demikian, perilaku tak tercela dalam suatu cabang olahraga juga terkait dengan "watak" cabang olahraga yang bersangkutan. Dalam situasi tertentu, benturan dan/atau kontak fisik, merupakan ciri khas, seperti kita saksikan dalam sepakbola Australia atau rugby di Amerika.

Jadi, bagaimanakah kita menafsirkan perilaku olahragawan yang mencerminkan permainan fair? Persoalan ini menyudutkan kita pada kesulitan dalam menegaskan batas-batas yang pasti. Namun dalam kebanyakan kasus, *fair play* mencakup lebih dari pada hanya tunduk 100% pada peraturan yang tertulis.

Sebagai konsep moral, suatu cetusan jiwa, *fair play* berisi penghargaan terhadap lawan serta harga diri. Dalam kaitan inilah, antara kedua belah pihak memandang lawannya sebagai mitranya. Lawan adalah kawan bermain. Keseluruhan upaya dan perjuangan itu dilaksanakan dengan bertumpu pada standar moral yang dihayati oleh masing-masing kedua belah pihak.

Sebagai sebuah konsep yang abstrak, *fair play* dapat dijabarkan dan dioperasionalkan dalam bentuk perilaku yang mencakup beberapa ciri sebagai berikut.

1. Adanya keinginan yang tulus iklas agar lawan bertanding mendapatkan kesempatan yang benar-benar sama[^] dengan dirinya sendiri. Dalam kaitan ini olahragawan yang bersangkutan :
 - Menolak untuk berbuat, dimana mungkin, untuk mendapatkan keuntungan dari suatu keadaan yang merugikan lawan.
 - Menolak kejadian yang berkaitan dengan aspek materiil atau fisik, misalnya perlengkapan bertanding, bila hal itu dapat dibetulkan atau dikurangi, karena ketidaklengkapan akan berpengaruh besar terhadap hasil akhir pertandingan.
 - Berusaha pada diri sendiri untuk mengurangi dorongan berbuat yang berakibat ketidakadilan yang akan menimpa lawan.
2. Sangat teliti dalam menimbang cara-cara untuk mendapatkan kesempatan:

- Menolak menggunakan cara-cara, walaupun tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan yang tidak jelas disebutkan dalam peraturan sehingga akan menguntungkan diri sendiri.
- Sengaja untuk tidak memanfaatkan keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan peraturan-peraturan yang ketat.
- Tunduk dan ikhlas kepada keputusan juri atau wasit, meskipun nyata-nyata merugikan dirinya sendiri.
- Menunjukkan secara berkelanjutan, sikap bersedia membantu wasit dan juri dalam hal-hal khusus, dan berusaha secara bijaksana agar wasit atau juri mau membetulkan keputusan yang salah yang telah memberikan keuntungan. Kepada diri sendiri.

Fair play akan terwujud bila terpenuhi beberapa syarat pendukung. Untuk merealisasi beberapa butir dari indikator perilaku tersebut di atas, sungguh sangat dibutuhkan keberanian moral dan keberanian untuk menanggung resiko. Dalam kaitan ini pulalah dibutuhkan sikap ksatria yang menolak kemenangan dengan segala cara.

Dengan keberanian moral itu, maka ada semacam mekanisme psikologis dalam bentuk bukan hanya kontrol terhadap patut tidaknya suatu perbuatan, tetapi juga kesanggupan untuk memaksakan diri agar patuh pada standar moral yang tinggi. Hal ini juga berarti bahwa pencapaian kemenangan dipahami sebagai konsekuensi dari ikhtiar yang sungguh-sungguh, bukan karena nasib atau faktor keberuntungan. Akan menjadi tinggi mutu kemenangan itu, bila kedua pihak mampu memperagakan ketangkasan dan kemampuannya secara optimal, dan permainan berlangsung dalam kerangka peraturan. Maka *fair play* bukanlah hanya tunduk kepada peraturan-peraturan yang tertulis tetapi juga tunduk kepada peraturan-peraturan yang tidak tertulis.

Dalam mewujudkan *fair play* dalam olahraga, perlu disadari kewajiban dari masing-masing di antaranya:

a. Tanggung jawab pemain dan atlet

Para pemain merupakan barisan terdepan di antara mereka bertanggung jawab atas pengamanan dan pengembangan *fair play*. Merekalah yang dengan kelakuan yang diperlihatkan, menghargai kewajiban-kewajiban yang dipikul oleh mereka, kewajiban-kewajiban terhadap lawan, referee, umpire dan penonton.

- Harga diri (self respect)
Hormat diri atau harga diri mencakup kejujuran, kedermawanan dalam perasaan serta kelakuan penolakan terhadap kemenangan yang dicapai dengan jalan apapun, kerendahan hati dalam kemenangan, serta ketenangan (penguasaan • diri) dalam kekalahan).
- Penghargaan terhadap lawan
Hal ini merupakan inti dari peraturan-peraturan, baik yang tertulis maupun yang tidak. Kapanpun dan dalam keadaan bagaimanapun lawan bertanding tidak boleh dianggap sebagai musuh. apalagi musuh yang mengancam. Lawan harus dipandang sebagai partner yang harus ada untuk kesenangan bermain, yang membantu kita dengan memberikan persaingan yang bersifat bersaliabat, untuk memungkinkan kita menaikkan mutu kita sendiri melalui olahraga. Sebab *fair play* untuk dapat dirasakan makna dan kepentingannya,

harus dipandang dalam rangka komunikasi dalam arti yang seluas-luasnya antara sesama peserta pertandingan yang (walaupun dalam olahraga bela diri) bertanding tidak untuk menghancurkan satu sama lain, tetapi untuk mengatasi keterbatasannya masing-masing. Komunikasi demikian itu dalam hal-hal khusus dapat meningkat menjadi perasaan senasib, sehingga baik yang kalah maupun yang menang memperoleh manfaat dari pertandingan itu. Menghormati lawan dengan jalan mengadakan perlawanan yang semaksimal mungkin merupakan penghormatan yang tertinggi bagi lawan. Dalam analisa tingkat akhir justru rasa pertalian yang halus, kompleks serta berintikan kedermawanan antara sesama pertandingan inilah yang memberikan arti yang sebenarnya kepada olahraga.

Rasa hormat terhadap wasit atau juri meliputi unsur menerima dengan baik semua keputusannya termasuk yang merugikan diri sendiri dan regunya, tanpa tuduhan yang bukan-bukan dan tanpa menunjukkan emosi sedikitpun. Penerimaan keputusan dengan sabar, tanpa ribut-ribut, merupakan jalan terbaik untuk mengurangi atau mencegah keributan antara pemain atau penonton dengan wasit/juri. Oleh karena itu, sikap ini merupakan salah satu unsur dasar dari sikap olahragawan sejati (sportmanship).

Pemain yang cermat tentu saja boleh meminta kepada wasit untuk mengubah suatu keputusan yang dianggap tidak adil bagi lawannya, tetapi permintaan semacam itu harus diajukan dengan cara yang baik, yang tidak merongrong kewibawaan wasit. Jika umpire menolak, tidak ada jalan lain kecuali menerima keputusan itu. Sikap dermawan dalam meminta perubahan keputusan jangan sampai merosot menjadi pertikaian tentang keputusan umpire.

- Kewibawaan umpire jangan sekali-kali dirongrong
Boleh dibedakan antara kewibawaan wasit dengan keputusan wasit. Keputusan wasit (seperti juga keputusan orang lain) tidak mesti benar, tetapi kewibawaannya dijamin dalam peraturan-peraturan permainan dan siapa mematuhi peraturan ini dengan sendirinya akan menerimanya. Yang sering terjadi di lingkungan kita adalah kita ikut serta meruntuhkan wibawa wasit melalui penghinaan secara terang-terangan atau intervensi melalui tindakan kekerasan.
- Hormat kepada penonton
Pemain sepatutnya tidak dapat meminta dukungan dari penonton, apalagi memintanya untuk campur tangan. Ini berarti juga bahwa pemain harus menerima dengan rendah hati sorakan serta tepuk tangan penonton dan tidak meladeni ejekan dan cemoohan serta cara-cara pernyataan benci permusuhan yang lebih hebat.

Perilaku itu semua adalah kewajiban yang harus diperhatikan oleh pemain. Kewajiban itu berdasarkan kemampuan berempati kepada pemain, wasit atau sesama penonton, dan perasaan berbudaya kepada olahraga, yang memberikan kepadanya banyak kebaikan serta kegembiraan olahraga yang selalu harus dikendalikan oleh semangat *fair play*. Dari sudut pandangan yang demikian, maka kapten regu mempunyai kewajiban rangkap: mengendalikan diri dan anggota regunya.

b. Tanggung Jawab Guru dan Orang Tua

Sekarang telah umum diterima, bahwa pendidikan jasmani dan olahraga dapat menjadi alat pendidikan yang ampuh bagi anak muda, asal dipenuhi persyaratan dari sisi fisiologis, psikologis, sosiologis, dan aspek pedagogi itu sendiri.

- *Guru pendidikan jasmani sebagai pendidik*

Olahraga tidak hanya bermanfaat bagi latihan jasmani, tetapi lebih luas daripada itu. Olahraga memberikan iuran vital kepada pendidikan yang bersifat menyeluruh. Karena sifat-sifatnya yang khas serta pengaruhnya terhadap bidang studi atau upaya pendidikan lainnya.

Karena kemasyhuran olahraga telah disadari, maka penting sekali bagi mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan pada lingkungan mana saja, dan pada tingkat apa saja, untuk memanfaatkan sepenuhnya kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh olahraga guna membina dan membentuk kepribadian anak dan pemuda. Dalam kaitan ini pulalah sangat penting untuk disadarkan kepada para pemuda tentang *fair play* sebagai inti dari olahraga.

Guru dan orang tua harus berusaha agar anak/pemuda memahami berbagai jenis olahraga, mengerti tujuan-tujuannya, memahami peraturan-peraturan serta tunduk kepada peraturan-peraturan itu, serta menyadari dan menghargai peranan yang dimainkan oleh wasit atau juri.

Orang tua dan guru wajib membiasakan anak-anak bermain dalam suasana jujur dan adil, menghargai dan mematuhi keputusan-keputusan mereka yang mengatur dan memimpin pertandingan, menghargai lawan, menguasai dirinya sehingga tidak terseret untuk bermain curang dan kasar; mereka tidak bermain semata-mata untuk menang dan bersikap baik dalam menerima kemenangan atau kekalahan.

Hanya jika para pendidik selalu berpedoman kepada apa yang ditulis di atas itu, mereka akan dapat memberikan iuran berharga bagi pembentukan kepribadian dan watak anak, melaksanakan proses sosialisasi anak, serta persiapan sebagai calon-calon pemain/ olahragawan yang bersikap berwibawa dan berkepribadian. Tidak dapat disangkal bahwa terutama di halaman sekolah *fair play* harus diajarkan serta dipraktikkan.

Walaupun demikian, cita-cita itu semua akan musnah jika di kalangan-kalangan lainnya tidak diciptakan suasana yang demikian. Maka jelas bahwa para pendidik di luar sekolah juga mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap anak dan pemuda yang diasuhnya.

Tekanan-tekanan yang dialami oleh olahragawan, entah disengaja atau tidak, kadang-kadang menimbulkan beban mereka semakin berat. Hal ini malahan menunjukkan pentingnya peranan yang mereka mainkan, terutama dalam pengendalian emosi dan penalaran moral.

- *Orang tua sebagai pendidik*

Walaupun orang tua mendapat kesempatan lebih sempit dari pada pendidik profesional untuk mengajarkan *fair play* dan untuk mempraktekannya di lapangan, mereka dapat memberikan sumbangan berharga kepada tugas pembinaan yang dipikul bersama. Alasannya, pertama,

orang tua wajib menanamkan prinsip-prinsip dasar *fair play* ke dalam jiwa anak sejak mulai bermain yang pertama kali.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian pembahasan di atas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Olahraga dan etika *fair play* secara ontologi adalah olahraga merupakan kegiatan otot yang energik dan dalam kegiatan itu atlet memperagakan kemampuan gerakannya (Perporma) dan kemauannya semaksimal mungkin yang dilakukan dengan sikap mental dan moral serta nilai *fair play* melandasi pembentukan sikap dan selanjutnya sikap menjadi landasan perilaku.
2. Olahraga dan etika *fair play* secara epistemologis adalah bentuk kegiatan olahraga sesuai dengan motif dan tujuan utamanya yang dilandasi tindakan moral adalah perilaku yang tampak yang dinyatakan dan sejalan dengan sistem nilai yang dianut sebagai konsep moral, suatu cetusan jiwa, *fair play* berisi penghargaan terhadap lawan serta harga diri.
3. Olahraga dan etika *fair play* kajian nilai (aksilogi) yang dipersoalkan adalah aspek penerapan sesuatu ke dalam praktik yang berkaitan dengan masalah nilai. Nilai merupakan rujukan perilaku, sesuatu yang dianggap “luhur” dan menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Olahraga itu sendiri pada hakikatnya bersifat netral, tetapi masyarakatlah yang kemudian membentuk kegiatannya dan memberi arti bagi kegiatan itu dan memanfaatkannya untuk tujuan tertentu. Penerapan etika *fair play* atau sportivitas sebagai nilai inti dalam bidang olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

Lutan, Rusli. *Olahraga dan Etika Fair Play*, Jakarta : Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga, Direktorat Jendral Olahraga, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.

Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaan, *Ilmu Keolahragaan dan Rencana Pengembangannya*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.

<http://leadershipfikuny.blogspot.com/2010/11makalah-filsafat.html>